

Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo

Wijianto

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: wijiantoump@yahoo.com

Ika Farida Ulfa

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: ikafaridaulfa@gmail.com

Abstract

In Ponorogo which is one of the districts in East Java, still have a high dropout rate. The dropout rate or children who do not continue their education to a higher level is mainly due to socio-economic status of the child. Children who do not attend school to higher levels experienced by many children completing elementary school, where the child has stepped on early teens (aged 12-16 years) who do not attend school. The preferring to work to help the economy of parents who are still below the poverty line. Children who stepped on early teens is more work in the agricultural sector and the building became a construction worker. Not a few of the young women who choose to take urbanization into town and become housemaid. The result showed that there was no significant effect of social status on work motivation early teens in Ponorogo. The influence of social status variables on work motivation is small, making it less contributed to the high-low work ethic early teens in Ponorogo. This means that the socio-economic conditions of the early teens in Ponorogo not significantly affect the work motivation early teens in Ponorogo. The second discovery was no significant effect of economic conditions on work motivation early teens in Ponorogo. This means that their economic condition is not good to have an impact on work motivation early teens in Ponorogo.

Keywords: *social status, economic conditions, work motivation, early teens*

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di koordinat $111^{\circ} 17' - 111^{\circ} 52'$ BT dan $7^{\circ} 49' - 8^{\circ} 20'$ LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km². Kabupaten ini terletak di sebelah barat dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 200 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo adalah 855.281 jiwa.

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan, di mana apabila ditinjau dari Indeks Pembangunan Manusia, maka Ponorogo memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang lebih rendah dibandingkan Kabupaten Magetan dan Pacitan yang merupakan tetangganya. Berdasarkan data Sensus BPS Kabupaten Ponorogo tahun 2013 menunjukkan bahwa garis kemiskinan di Kabupaten Ponorogo tahun 2013 sebesar Rp239.963,00/ bulan dan masyarakat yang masih tergolong miskin sebesar 11,87 % atau 102.600 jiwa.

Adanya angka kemiskinan yang tinggi di Kabupaten Ponorogo berdampak pada fenomena putus sekolah pada anak-anak dan remaja, data anak yang putus sekolah tahun 2011 menurut data Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo adalah 491 anak. Tingginya jumlah anak yang putus sekolah berdasarkan data Dinas Pendidikan tahun 2011 di atas mengindikasikan adanya jumlah pekerja anak yang cukup besar di Kabupaten Ponorogo.

Anak-anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Kabupaten Ponorogo, khususnya wilayah-wilayah desa pinggiran jumlahnya masih tergolong tinggi. Kondisi anak-anak dan remaja awal yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi lebih memilih untuk bekerja dibandingkan bersekolah. Adanya fenomena ini menimbulkan banyaknya tenaga kerja anak dan remaja awal (usia 12-16 tahun), mereka memilih bekerja di usia dini karena alasan ekonomi keluarga yang masih di bawah garis kemiskinan.

Tenaga kerja anak dan remaja awal (usia 12-16 tahun) banyak ditemui pada sektor pertanian dan kuli bangunan. Hal ini disebabkan karena mereka kurang memiliki ketrampilan dalam bekerja sehingga

pekerjaan pertanian dan kuli bangunan menjadi tujuan tenaga kerja anak dan remaja awal (usia 12-16 tahun).

Banyaknya remaja awal yang bekerja di Kabupaten Ponorogo tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga, kebanyakan dari mereka berasal dari desa pinggiran di Kabupaten Ponorogo yang rata-rata berasal dari keluarga miskin. Tidak sedikit dari mereka yang datang ke kota untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga bagi yang berjenis kelamin perempuan dan yang laki-laki banyak bekerja sebagai kuli bangunan. Dan ada juga yang memilih bekerja sebagai pelayan toko, rumah makan dan jasa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena pekerja bagi remaja awal dengan mengambil judul : Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal di Kabupaten Ponorogo.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Status Sosial Ekonomi

Menurut Polak dalam Abdulsyani (2007) status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani (2007), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer Soekanto (2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. (Abdulsyani, 2007).
2. *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja (Basrowi, 2005).

2. Dasar Lapisan Masyarakat

Dasar ukuran atau kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan- anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan. Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial (Basrowi, 2005).
2. Ukuran kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan maka masuk dalam lapisan bawah (Basrowi, 2005).
3. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial (Basrowi, 2005).
4. Ukuran ilmu pengetahuan. Biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2). Jadi, untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
 - b. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
 - c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.
2. Pendidikan
Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia.
 3. Pendapatan
Christopher dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan- kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.
 4. Jumlah Tanggungan Orang Tua
Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga (Lilik, 2007).
 5. Pemilikan
Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut.
 6. Jenis Tempat Tinggal
Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:
 - a. Status rumah yang ditempati.
 - b. Kondisi fisik bangunan.
 - c. Besarnya rumah yang ditempati.

4. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004) adalah:

1. Status sosial ekonomi atas
Status sosial ekonomi atas merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Sedangkan Sitorus (2000) menyatakan- bahwa status sosial ekonomi atas yaitu status atau

kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan- menurut harta kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

2. Status sosial ekonomi bawah

Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan peng- golongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

5. Tingkat Status Sosial Ekonomi

Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

1. Kelas atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.

2. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.

3. Kelas bawah (*lower class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 2004).

6. Motivasi Bekerja

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tingkah laku, dorongan tersebut dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan (Baharuddin, 2004). Menurut Asri (2004), pengertian motivasi merupakan suatu dorongan atau faktor yang ada dalam diri individu yang dapat menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan serta mengorganisasi perilakunya.

Motivasi merupakan suatu dorongan atau faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan, mengarahkan, menggerakkan serta mengorganisasi perilakunya (Asri, 2004). Dimiyati dan Mudjiono

(2002) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa individu melakukan- suatu kegiatan karena didorong oleh kekuatan mental, kekuat- an mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang tersebut karena terkadang ada keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Menurut Teori Maslow motivasi sangat erat kaitannya dengan hierarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh Maslow yaitu lima tingkat kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis.
2. Kebutuhan akan rasa aman.
3. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial.
4. Kebutuhan akan penghargaan.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (Sobur, 2009).

7. Pekerja Anak

Pengertian pekerja atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Bagong, 2010). Berdasarkan UU Nomor 25/1997 tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 20 disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Umur tersebut hanya di dapat dari anakanak yang hanya sekolah sampai tingkat pendidikan SLTP atau SMP (Sekolah Menengah Pertama). Ataupun apabila anak sudah bekerja lama maka kemungkinan anak tersebut tidak mendapatkan hak pendidikan di sekolah maupun tempat formal.

Di Indonesia, permasalahan yang menyangkut anak belakangan ini mencuat dan menjadi isu utama di berbagai media masa maupun elektronik. Salah satu pemicunya adalah situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga menjadikan persoalan pekerja anak menjadi kian kompleks dan dan sulit terpecahkan. Dan akibat atau dampak dari situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan terhadap kehidupan anak-anak dari keluarga miskin antara lain:

Pertama, pilihan dan kesempatan anak-anak dari keluarga miskin untuk tumbuh kembang secara wajar akan makin berkurang,

khususnya kesempatan anak untuk meneruskan sekolah hingga mini- mal jenjang SLTP tidak mustahil akan makin menghilang. Kedua, pro- ses pemiskinan yang merupakan konsekuensi dari terjadinya krisis ekonomi yang merambah ke berbagai daerah, besar kemungkinan akan menyebabkan anak-anak potensial terpuruk dalam kondisi hubungan kerja yang merugikan, eksploitatif, dan tidak mustahil pula memaksa mereka masuk pada sektor yang sesungguhnya tidak dapat ditoleransi.

8. Kajian Empiris

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Penelitian Enik (2005) dengan judul: Pengaruh Home Industri Terhadap Minat Melanjutkan Sekolah Bagi Pekerja Usia Sekolah Di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Dengan hasil penelitian bahwa kegiatan dalam industri rumah tangga yang meliputi perekrutan karyawan, pelaksanaan jam kerja, pengupahan, kondisi kerja dan perhatian pemilik industri rumah tangga termasuk juga pekerja usia sekolah, dalam pelaksanaannya sebagian besar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Selain itu minat melanjutkan sekolah bagi pekerja usia sekolah di desa Wedoro sangat rendah dibuktikan dengan beberapa indicator antara lain meliputi cita-cita, kemampuan belajar, prestasi, motivasi orang tua, dan kondisi orang lingkungan berjalan kurang baik hal ini karena pembagian waktu mereka yang kurang efisien antara belajar dan bekerja.
2. Penelitian Kholifaturrohmah (2009), dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif Pekerja Anak Di Desa Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, yang di tulis oleh Kholifaturrohmah, mendiskripsikan bahwa kondisi pekerja anak di desa Proto berada dalam eksploitasi dengan waktu bekerja yang cukup panjang yaitu 8-10 jam sehari dan mendapatkan upah yang minim yaitu Rp10.000,00 perhari. Faktor utama yang menyebabkan anak-anak tersebut bekerja adalah faktor kemiskinan, budaya, serta penawaran dan permintaan.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, karena dengan metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani masalah serupa, sehingga hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa datang.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah yang keseluruhan subyek penelitian, yaitu anak-anak yang berusia antara 12-16 tahun (remaja awal) yang ada di Kabupaten Ponorogo. Jumlah populasi dalam penelitian ini belum diketahui secara pasti.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah aksidental random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan faktor kebetulan saat dijumpai (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini sampel yang diperoleh sebanyak 82 orang.

3. Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas (X)

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2009). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status sosial dan kondisi ekonomi

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel dependen (Sugiyono, 2009). Variabel dalam penelitian ini adalah motivasi bekerja.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dimana pertanyaan dan jawaban atau pilihan sudah tersedia dan responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah tersedia. Menurut Sugiyono (2009) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Untuk mengukur jawaban responden, peneliti digunakan menggunakan skala Likert sebagai berikut:

Sangat setuju	(bobot 5)
Setuju	(bobot 4)
Ragu-ragu	(bobot 3)
Tidak setuju	(bobot 2)
Sangat tidak setuju	(bobot 1)

D. PEMBAHASAN

1. Data Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berikut adalah data mengenai karakteristik responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	39	47,6
Perempuan	43	52,4
Jumlah	82	100
Usia		
Antara 12-13 tahun	13	15,9
Antara 14-15 tahun	54	65,9
16 tahun	15	18,3
Jumlah	82	100
Tingkat Pendidikan		
SD	25	30,5
SMP	57	69,5
Jumlah	82	100
Lama bekerja		
< 6 bulan	25	30,5
6-12 bulan	17	20,7
Lebih dari 1 tahun	40	48,8
Jumlah	82	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 43 orang atau 52,4%. Pekerja perempuan usia remaja awal lebih banyak menjadi pembantu rumah tangga yang ada di wilayah Ponorogo dan Madiun.

Ditinjau dari usia responden menunjukkan bahwa paling banyak adalah usia antara 14-15 tahun, yaitu sebanyak 54 orang atau 65,9 %.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden penelitian ini paling banyak memiliki tingkat pendidikan menengah pertama, yaitu SMP sebanyak 57 orang atau 69,5 %. Ditinjau dari lama bekerja, paling banyak adalah telah bekerja lebih dari 1 tahun, yaitu sebanyak 40 orang atau 48,8%.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskripsi variabel penelitian menggunakan skala Likert dengan memberikan angka minimum interval 1 dan maksimal 5, kemudian dilakukan perhitungan rata-rata jawaban. Analisis deskripsi pada penelitian akan disajikan dengan mengemukakan data hasil penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
Status sosial	1.60	4.90	3.67	0.55
Kondisi ekonomi	2.40	4.80	3.75	0.46
Motivasi kerja	2.50	4.90	3.64	0.53

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk variabel status sosial dari jawaban responden memiliki skor minimal sebesar 1,60, skor maksimal sebesar 4,90, rata-rata jawaban sebesar 3,67 dengan standar deviasi- sebesar 0,55. Mengacu pada skor rata-rata dari status sosial, menunjukkan bahwa penilaian status sosial responden penelitian ini tergolong sedang.

Untuk variabel kondisi ekonomi dari jawaban responden memiliki skor minimal sebesar 2,40, skor maksimal sebesar 4,80, rata-rata jawaban sebesar 3,75 dengan standar deviasi sebesar 0,46. Mengacu pada skor rata-rata dari kondisi ekonomi, menunjukkan bahwa penilaian kondisi ekonomi responden penelitian ini tergolong sedang.

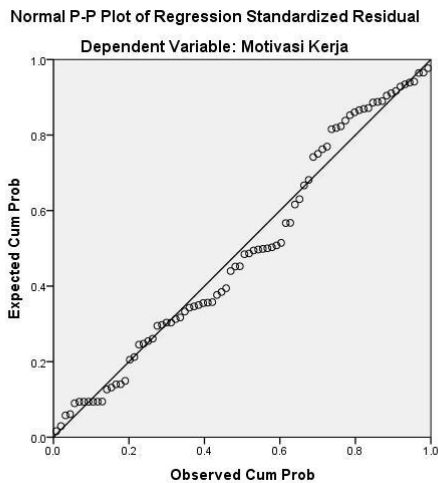
Untuk variabel motivasi kerja dari jawaban responden memiliki skor minimal sebesar 2,50, skor maksimal sebesar 4,90, rata-rata jawaban sebesar 3,64 dengan standar deviasi sebesar 0,53. Mengacu pada skor rata-rata dari motivasi kerja, menunjukkan bahwa penilaian motivasi kerja responden penelitian ini tergolong sedang.

3. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Ghozali, 2011). Berikut disajikan diagram plot yang merupakan hasil output uji normalitas data.



Gambar 1. Diagram Plot Uji Normalitas

Dari hasil diagram plot menunjukkan adanya sedikit kemencengan dalam penyebaran data, sehingga untuk uji normalitas dilanjutkan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Apabila nilai probabilitas > nilai $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai probabilitas < nilai $\alpha = 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,095
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,064

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat Tabel 3 bahwa nilai *Asymp Sig* sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05; dengan demikian dapat dikatakan disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal

2. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka dikatakan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi. Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Status sosial	0.726	1.377
Kondisi ekonomi	0.726	1.377

Berdasarkan output uji multikolinieritas Tabel 4 bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas yaitu status sosial(X_1) = 0,726 dan kondisi ekonomi (X_2) = 0,726; nilai toleransi > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel bebas yaitu status sosial(X_1) = 1,377 dan kondisi ekonomi (X_2) = 1,377; nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

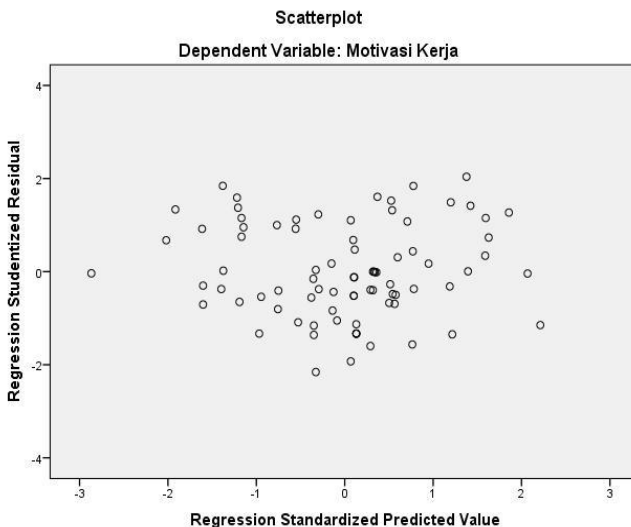
3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya

(t-1). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan- dengan uji Durbin – Watson (DW test). Karena pada penelitian ini data diambil secara *cross section*, maka uji autokorelasi tidak perlu dilakukan.

4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada data ini dilakukan dengan cara melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Berikut hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 2. Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas

Dari scatter plot Gambar 2 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari data kuesioner yang telah ditabulasikan dan dilakukan analisis menggunakan regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 23.0 yang dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Motivasi kerja

X₁ = Variabel status sosial

X₂ = Variabel kondisi ekonomi

α = Konstanta

β₁ = Koefisien regresi variabel status sosial

β₂ = Koefisien regresi variabel kondisi ekonomi

e = Pengganggu (*standart error*)

Berikut ini akan dijelaskan pengaruh variabel status sosial dan kondisi ekonomiterhadap variabel motivasi kerjamelalui pengujian regresi linier berganda sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Model B	Unstandardized		Standardized
	Coefficients		Coefficients
	Std. Error	Beta	
(Constant)	2.152	0.483	
1 Status sosial	0.010	0.119	0.011
Kondisi ekonomi	0.387	0.142	0.339

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 2,152 + 0,010X_1 + 0,387X_2$$

1. Konstanta sebesar 2,152 menyatakan bahwa jika variabel status sosial dan kondisi ekonomidianggap konstan, maka rata-rata besarnya motivasi kerjaadalah 2,152.
2. Koefisien regresi (β₁)sebesar 0,010menyatakan bahwa setiap penambahan atau peningkatan status sosialsebesar satu satuan maka motivasi kerja juga akan naik sebesar 0,010 satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi (β₂)sebesar 0,387menyatakan bahwa setiap penambahan atau peningkatan kondisi ekonomisebesar satu satuan maka motivasi kerjaakan naik sebesar 0,387 satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisiensi determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat, berikut hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 6. Analisis Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.344	0.119	0.096	0.50504

Berdasarkan analisis koefisien determinasi (R^2) adalah 0,119 artinya perubahan motivasi kerja(Y) mampu diterangkan oleh perubahan variabel status sosial dan kondisi ekonomis secara bersama-sama sebesar 11,9%. Sementara sisanya yaitu sebesar 88,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

d. Uji t

Uji t ini juga disebut dengan uji parsial, pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi hasil dari uji regresi linier berganda. Pembuktian hipotesis ini yaitu dengan memperhatikan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan 5%. Untuk uji t didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji t

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	4.454	0.000
Status sosial	0.087	0.931
Kondisi ekonomi	2.731	0.008

Berdasarkan uji hipotesis dengan uji t bahwa untuk pengaruh status sosial terhadap motivasi kerja memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,087 dengan tingkat signifikan sebesar 0,931 ($0,931 > 0,05$). Artinya bahwa variabel status sosial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo.

Untuk pengaruh kondisi ekonomi terhadap motivasi kerja memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,731 dengan tingkat signifikan sebesar 0,008 ($0,008 < 0,05$). Artinya bahwa variabel kondisi ekonomi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo.

e. Uji F

Uji F ini juga disebut dengan uji simultan, pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi hasil dari uji koefisien determinasi. Pembuktian hipotesis ini yaitu dengan memperhatikan nilai signifikan dengan tingkat kesalahan 5%. Untuk uji F didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	2.709	2		0.007
	20.150	79		
<i>Total</i>	22.859	81		

Berdasarkan uji hipotesis dengan uji F bahwa untuk pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi terhadap motivasi kerja memiliki nilai F_{hitung} sebesar 5,311 dengan tingkat signifikan sebesar 0,007 ($0,007 < 0,05$). Artinya bahwa variabel status sosial dan kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerjabagi remaja awal di Kabupaten Ponorogo.

4. Pembahasan

a. Pengaruh Status Sosial terhadap Motivasi Kerja

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan antara status sosial terhadap motivasi kerjaremaja awal di Kabupaten Ponorogo. Pengaruh antara variabel status sosial terhadap motivasi kerjatergolong kecil, sehingga kurang memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo. Artinya bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dari remaja awal di Kabupaten Ponorogo tidak mempengaruhi secara signifikan motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja awal di Kabupaten Ponorogo rata-rata berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke bawah. Rata-rata keluarga remaja awal di Kabupaten Ponorogo yang menjadi responden penelitian memiliki keluarga yang tidak tergolong miskin, responden lebih banyak dari keluarga yang secara sosial tidak memiliki peran secara formal dalam lingkungan kemasyarakatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah pertama, yang artinya remaja awal di Kabupaten Ponorogo baru mengenyam pendidikan menengah pertama. Ini menunjukkan responden penelitian ini masih memiliki pendidikan dengan kategori rendah. Rendahnya pendidikan yang dimiliki remaja awal ini tidak terlepas dari adanya faktor sosial keluarga, di mana ada kecenderungan bahwa remaja awal yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tidak adanya motivasi atau dorongan yang kuat dari keluarga untuk mendukung anak dalam meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

Remaja awal yang tidak meneruskan sekolah lebih memilih untuk mencari kerja sesuai dengan lapangan kerja yang ada, kebanyakan dari remaja awal memilih bekerja di kota sebagai pembantu rumah tangga, pelayanan toko dan usaha lainnya yang tidak membutuhkan latar belakang pendidikan tinggi.

b. Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Motivasi Kerja

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi terhadap motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo. Artinya bahwa adanya kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik memiliki dampak terhadap motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo.

Kondisi ekonomi memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo. Ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang dimiliki remaja awal di kabupaten Ponorogo lebih banyak disebabkan karena adanya faktor ekonomi. Faktor ekonomi keluarga yang tergolong kurang mampu menjadi penyebab para remaja awal memutuskan untuk memilih bekerja daripada meneruskan sekolah yang lebih tinggi.

Para remaja awal di kabupaten Ponorogo yang tinggal di daerah pedesaan atau pinggiran kota yang berasal dari keluarga kurang mampu, memiliki pemikiran bahwa dengan bekerja akan mampu membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, remaja awal yang memutuskan bekerja juga memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja daripada sekolah.

Remaja awal yang telah bekerja kebanyakan memilih meninggalkan kampung halaman dan pergi ke kota. Remaja ini

banyak bekerja di setor jasa pembantu rumah tangga, buruh bangunan maupun penjaga toko. Sedangkan remaja awal yang tidak meninggalkan kampung halaman dan yang telah bekerja, memiliki pekerjaan sebagai buruh tani atau buruh bangunan yang ada di sekitar rumahnya. Remaja awal yang memilih untuk bekerja sejak dini, kebanyakan adalah mereka yang sudah tidak sekolah lagi atau telah menamatkan pendidikan sekolah menengah atas.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Ada pengaruh yang tidak signifikan antara status sosial terhadap motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi terhadap motivasi kerja remaja awal di Kabupaten Ponorogo.

2. Saran

1. Bagi pemerintah kabupaten Ponorogo, diharapkan memantau dan menekan angka tenaga kerja anak-anak, yang seharusnya mereka masih sekolah akan tetapi memilih untuk bekerja karena alasan ekonomi keluarga. Para remaja awal yang memilih bekerja dibandingkan meneruskan sekolah, merupakan suatu masalah sosial dan masalah pendidikan anak sehingga perlu dicarikan solusinya. Apabila remaja awal disiapkan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik, maka remaja harus sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Bagi remaja awal yang memilih untuk bekerja dibandingkan sekolah, maka mereka harus diberikan wawasan dan motivasi agar mau sekolah lagi demi masa depan yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan yang cukup, maka remaja awal akan tetap mengalami kondisi ekonomi yang kurang baik untuk masa depannya.
3. Bagi orangtua yang memiliki anak di usia remaja awal yang tidak sekolah serta memilih bekerja, maka orangtua harus dengan lapang dada untuk menasehati anaknya agar mau meneruskan sekolahnya. Ini dilakukan semata-mata agar anak lebih memiliki harapan dan masa depan yang lebih baik dengan adanya pendidikan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi. Aksara.
- Abubakar. (2010). Strategi Pengembangan Pengelolaan Berkelanjutan Pada Kawasan Konservasi Laut Gili Sulat: Satu Pendekatan Stakeholder. *Jurnal Bumi Lestari*. 10(2).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asri, Budiningsih, C. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka. Cipta.
- Bagong, Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan Refleksi dan Teori*. Yogyakarta: Arruzzmedia.
- Basrowi. (2005). *Pengantar sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dimiyati, Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Enik Salis Chotimah. (2005). Pengaruh *Home Industry* terhadap Minat Melanjutkan Sekolah bagi Pekerja Usia Sekolah di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. 21. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kholifaturrohmah. (2009). Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif Pekerja Anak Di Desa Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lilik. (2007). *Human Capital Competencies*. Cetakan 1. Jakarta: PT Elex Media. Komputindo.
- Mulyanto Sumardi. (1985). *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Sitorus. (2000). *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja. Grafindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV.Afabeta.

Sumardi, M. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta.

Undang-undang ketenagakerjaan. (1997). Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.

UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak